

**PERAN DOSEN WANITA UIN ALAUDDIN DALAM MEWUJUDKAN
KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

Laela Safriani

Aisyah Kara

Kurniati

Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: laelasafriani20@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini akan mendeskripsikan peran dosen wanita UIN Alauddin Makassar dalam mewujudkan keluarga sakinah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan pandangan dosen wanita UIN Alauddin Makassar tentang keluarga sakinah dan kontribusinya dalam mewujudkan keluarga sakinah. Lokasi penelitian ini di UIN Alauddin Makassar. Sumber data diambil hasil wawancara dengan beberapa dosen wanita di UIN Alauddin Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam bentuk peneliti sebagai instrumen utama, panduan wawancara, serta alat pendukung lainnya seperti kamera dan alat tulis. Teknik pengolahan data mulai pengumpulan data, reduksi data, mengatur data, dan memverifikasi data. Uji validasi data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosen wanita UIN Alauddin Makassar memandang keluarga sakinah sebagai sebuah keluarga yang bukan saja telah mapan secara rohani, ekonomi, dan sosial, melainkan juga telah mampu berkontribusi terhadap lingkungan sekitar bahkan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep keluarga sakinah III plus menurut Kementerian Agama. Hambatan dalam usaha mempertahankan kesakinahan rumah tangga yaitu terbatasnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, dan kesibukan atau padatnya jam kerja diluar rumah, dan kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Guna mengatasi hambatan tersebut para dosen wanita UIN Alauddin Makassar memilih untuk bersikap positif dan memanfaatkan secara maksimal waktu yang ada untuk keluarga, dan senantiasa membangun komunikasi dengan keluarga baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah. Kontribusi dosen wanita UIN Alauddin Makassar terhadap pembentukan keluarga sakinah melalui empat aspek, yakni aspek agama, ekonomi, sosial, dan psikologis. Kontribusi mereka di aspek agama ditunjukkan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan agamis di dalam rumah tangga. Di aspek ekonomi, kontribusi mereka sangat nyata karena mereka telah menjadi salah satu pilar ekonomi rumah tangga. Di aspek sosial, mereka telah berhasil menaikkan status sosial rumah tangga dengan profesi mereka sebagai pendidik. Di aspek psikologis, segala konsekuensi positif dari profesi mereka sebagai pendidik telah membebaskan rumah tangga mereka dari perasaan *inferior* (minder) dan menghadirkan rasa bersyukur.

Keywords: *Keluarga Sakinah, Dosen Wanita UIN Alauddin Makassar*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah membawa perubahan besar pada strata sosial, kemajuan peradaban menyebabkan permasalahan atau realita sosial juga semakin kompleks dan ikut membawa dampak dalam kehidupan rumah tangga, dimana kebutuhan ekonomi keluarga semakin bertambah atau semakin banyak. Ketika kebutuhan rumah tangga semakin kompleks, maka sebuah keluarga tidak akan cukup jika hanya mengandalkan nafkah kepada suami yang memiliki penghasilan kurang dari cukup. Akhirnya, para wanita atau isteri ikut bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan harus menerima konsekuensi logis, tugas atau kerja ganda sebagai isteri, yaitu harus mengurus suami dan anak-anaknyadan juga harus ikut bekerja.

Sebuah fakta atau realita sosial dimana perempuan atau para isteri ikut bekerja membantu ekonomi keluarga seperti seorang laki-laki atau suami dalam agama Islam diperbolehkan. Ketidakmampuan seorang suami memenuhi kewajiban nafkah lazimnya memaksa isteri ikut serta dalam melakukan tugas-tugas produktif secara ekonomis. Ketentuan diperbolehkannya isteri ikut membantu suami dalam mencari nafkah sekiranya dalam kondisi darurat. Syarat tersebut juga disebutkan oleh para *fuqahā'*.¹

Keterlibatan seorang isteri dalam mencari nafkah atau bekerja untuk membantu suami dalam mencukupi kehidupan rumah tangga akan membawa dampak positif. Dengan isteri ikut bekerja, maka beban suami akan lebih ringan. Namun disisi lain, ada akibat negatif yang sangat fatal apabila tidak dipikirkan dengan matang. Kesibukan isteri bekerja atau berkarier akan membawa konsekuensi waktunya di rumah akan semakin berkurang. Dengan begitu, akan berdampak pula dengan persoalan yang lain dimana kasih sayang terhadap anak juga ikut berkurang.

Persoalan pembentukan keluarga sakinah juga termasuk permasalahan yang tidak dapat dihindarkan oleh perempuan atau para isteri yang ingin berkarier. Apapun motivasi atau alasannya, ketika wanita atau isteri ikut bekerja akan membawa dampak negatif bagi rumah tangga seperti, urusan anak yang terlantarkan hingga bisa membuatnya terjerumus pada hal-hal negatif, dan memungkinkan terjadinya perceraian. Jika semua itu sampai terjadi, maka akan sulit mewujudkan keluarga yang sakinah.²

Melihat fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, serta melihat realitas yang demikian, sangat menarik untuk mengetahui pandangan dosen wanita di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar serta kontribusinya dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dosen wanita di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar mempunyai pekerjaan tetap yang yang menyebabkan mereka harus menghabiskan sebagian besar waktunya untuk tetap berada dilingkungan kampus. Mereka terikat oleh waktu atau jam kerja yang telah ditentukan oleh kampus. Dengan tersitanya sebagian waktu untuk urusan pekerjaan, jelas hal tersebut akan berdampak terhadap kondisi sosial dalam rumah tangga khususnya terhadap anak-anak mereka.

¹Sri Mulyati, *Relasi Suami Isteri dalam Rumah Tangga* (Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah, 2004), h.48.

²Bahrudin Fanani, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 199.

II. KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Wanita Karier

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “wanita” berarti perempuan dewasa. Sedangkan “karier” berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb).³ Karier adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Oleh karena itu, karier selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa. Namun bagi sebagian yang lain, masalah tentu bukan sekedar itu, karier juga merupakan karya yang tidak dapat dipisahkan dengan panggilan hidup. Orang yang hidup sesuai dengan panggilan hidupnya akan menikmati hidup bahagia. Untuk panggilan itu, bukan hanya panggilan laki-laki saja, karena memang tidak ada perbedaan karya menurut seks. Jadi wanita karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran dan sebagainya dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan.⁴

Mencermati penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pekerjaan karier tidak sekedar bekerja biasa, melainkan merupakan *interest* seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau ditekuni dalam waktu panjang (lama) secara penuh (*fulltime*) demi mencapai prestasi tinggi, baik dalam upah maupun status. Dengan demikian, “wanita karier” adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan.

Umumnya karier ditempuh oleh wanita di luar rumah. Sehingga wanita karier tergolong mereka yang berkiprah di sektor publik. Di samping itu, untuk berkarier berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian dan acap kalihanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu.⁵

Wanita dalam meniti karier masih dipandang sebagai kelompok wanita, belum banyak yang memandang sebagai pribadi manusia yang mempunyai kemampuan tertentu. Tentu saja hal itu juga akan menghambat cita-cita wanita karier, karena dalam meniti karier selalu menoleh ke belakang. Wanita selalu mendengarkan penilaian masyarakat yang tak jarang member nilai negatif, karena tidak bekerja sesuai dengan kodrat wanita. Seolah-olah tugas wanita sudah dikondisikan tertentu, dan buruk bagi wanita yang keluar dari kondisi yang ditentukan tersebut.

B. Konsep Keluarga Sakinah

Sakinah sebagaimana yang dinyatakan dalam kamus Arab, berarti: al-waqār al-ṭuma'nīnah⁶, dan al-mahabbah (ketenangan hati, ketentraman, dan kenyamanan). Imam al-Rāzi dalam tafsirnya al-Kabīr menjelaskan: سكن اليه berarti merasakan

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 372.

⁴Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h.32-33.

⁵Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, h. 34.

⁶Rohi Ba' Albaki, *Kamus Al Mawarid Arab-Indonesia* Edisi Revisi (Beirut: Dār al 'Ilm Limalayin, 1995), h. 1243.

ketenangan batin, sedangkan *سكن عنده* berarti merasakan ketenangan fisik.⁷ Dalam Ensiklopedi Islam bahwa sakinah adalah ketenangan dan ketentraman jiwa⁸.

Kembali pada pengertian keluarga sakinah, bahwa penggunaan nama sakinah diambil dari QS.al-Rūm/30:21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikianitu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁹

Kata *Litaskunū ilaihā* berarti bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenang terhadap yang lain. Dalam bahasa Arab, kata sakinah di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Pengertian ini pula yang dipakai dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis dalam konteks kehidupan manusia. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem social menurut al- Qur'an, bukan bangunan yang berdiri di atas lahan kosong.¹⁰

Kemudian, *mawaddah* adalah; cinta, senang, ingin, atau suka. Ada juga yang mengartikan sebagai *al-jimā'* (hubungan senggama).¹¹ Namun, secara umum yang dimaksud adalah, rasa cinta atau rasa senang laki-laki kepada seorang wanita, atau sebaliknya, dari seorang wanita kepada seorang laki-laki dimana rasa cinta atau senang ini pada mulanya muncul pada diri seseorang karena lebih didasarkan pada pertimbangan atas hal-hal zhahir yang menarik dan memikat dirinya. Misalnya, karena adanya wajah yang tampan atau cantik, harta yang banyak, kedudukan yang terhormat, perilaku yang sopan, dan lain-lain.

Rahmah adalah rasa kasih sayang atau belas kasihan seseorang kepada orang lain karena lebih adanya pertimbangan yang bersifat moral psikologis. Ia merupakan ungkapan dari perasaan belas kasihan seseorang. Ada juga yang mengartikan dengan “anak” (buah dari hasil kasih sayang). Pada umumnya, rahmah lebih kekal dan lebih tahan lama keberadaannya, ia akan tetap senantiasa ada selama pertimbangan

⁷Rohi Ba' Albaki, *Kamus Al Mawari Arab-Indonesia*, h. 637

⁸Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, Edisi IV (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven, 1996), h. 201.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), h. 572.

¹⁰Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar*, h. 148.

¹¹Muslich Taman dan Aniq Faridah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), h. 8.

moral-psikologis itu masih ada. Suatu misal, tetap adanya rasa kasih sayang seseorang suami kepada istrinya meskipun si istri sudah tidak cantik dan tidak muda lagi, atau sebaliknya tetap kekalnya rasa sayang sayang seorang istri terhadap suaminya meskipun si suami sudah tidak tampan dan gagah lagi. Hal ini, karena masing-masing telah merasakan buahnya perjuangan, ketulusan, adanya anak, dan susah payah, serta pengorbanan yang dilakukan pasangannya kepada dirinya.

Menurut M. Quraish Shihab kata *sakinah* terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna "ketenangan" atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna di atas. Misalnya, rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah.¹² Jadi, keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan qalbu. Sakinah/ketenangan bersumber dari dalam qalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang, al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah, *mawaddah*, dan penuh rahmat."

Pendapat M. Quraish Shihab di atas, menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki indikator sebagai berikut: pertama, setia dengan pasangan hidup; kedua, menepati janji; ketiga, dapat memelihara nama baik; saling pengertian; keempat berpegang teguh pada agama.

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang diantara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera.

Adapun ada beberapa ciri-ciri dari keluarga sakinah, yakni sebagai berikut:

1. Berdasarkan ketauhidan. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas pondasi ketauhidan, yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah swt..
2. Bersih dari syirik. Syarat utama ketauhidan adalah bebas dari syirik/ menyekutukan Allah. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.
3. Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah. Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan ibadah baik dalam bentuk *hablun minallāh* maupun *hablun minannās* merupakan ciri utama keluarga sakinah. Dalam keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah. Terciptanya kehidupan keluarga yang Islami seperti melaksanakan shalat dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga untuk shalat berjamaah.

¹²M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 136.

4. Terjadinya hubungan yang harmonis intern dan ekstern keluarga keharmonisan. Hubungan antar anggota keluarga merupakan landasan bagi terwujudnya keluarga yang bahagia dan sakinah. Demikian pula hubungan dengan pihak-pihak di luar keluarga seperti dengan sanak famili dan tetangga. Dalam suasana yang harmonis penuh kasih sayang dan saling pengertian. Setiap pribadi akan berkembang menjadi sosok insan yang berakhlak mulia di hadapan Allah swt..
5. Segenap anggota keluarga pandai bersyukur kepada Allah swt. Banyak sekali kenikmatan baik lahir maupun batin yang diperoleh dalam keluarga yang pada hakikatnya semua itu merupakan karunia Allah swt.. Keluarga sakinah akan selalu mensyukuri akan segala karunia tersebut kepada Allah, dengan bersyukur Allah akan melipat gandakan kenikmatannya dan sebaliknya Allah akan menimpahkan adzab yang pedih apabila hambanya mengingkarinya.
6. Terwujudnya kesejahteraan Ekonomi. Tidak dapat diingkari bahwa kebutuhan dasar ekonomi merupakan sumber kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mencari sumber-sumber ekonomi di jalan ridha Allah, serta mengelola dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencukupi kehidupan keluarganya. Allah akan mengatur pemberian rezki kepada setiap manusia, dan manusia diwajibkan berusaha sesuai dengan kemampuannya.¹³

Dalam mencapai keluarga yang sakinah, diperlukan beberapa tujuan penting, yaitu tujuan primer, sekunder maupun tersier (*al-daruriyyāt*, *al-hājiyyāt*, dan *al-tasiniyyāt*) atau yang biasa disebut dengan *maqāsid al-syarī'ah*. *Maqāsid al-daruriyyāt* dalam keluarga haruslah ada, karena ketiadaan *maqāsid* tersebut akan berakibat menghancurkan kehidupan secara total. Artinya bila sendi-sendi itu tidak ada, kehidupan dalam keluarga tersebut akan menjadi kacau balau, dan kemaslahatan dalam keluarga tersebut tidaklah akan tercapai. Ada lima kepentingan dalam keluarga yang harus dilindungi demi tercapainya keluarga yang sakinah yaitu:

1. حفظ الدين (perlindungan terhadap agama)
2. حفظ النفس (perlindungan terhadap jiwa)
3. حفظ النسب (perlindungan terhadap keturunan)
4. حفظ العقل (perlindungan terhadap akal)
5. حفظ المال (perlindungan terhadap harta)¹⁴

Kebutuhan primer dalam keluarga dapat lebih mudah dicapai jika terbantu dengan adanya kebutuhan atau tujuan yang bersifat sekunder (*maqāsid al-hājiyyāt*) artinya jika hal-hal *hājiyyāt* tidak ada maka kehidupan manusia tidak akan hancur, tetapi terjadi berbagai kekurangan sempurnaan, bahkan kesulitan. Misalnya seorang istri tidaklah diwajibkan mencari nafkah bagi keluarganya, karena masalah tersebut sudah semestinya dilakukan oleh seorang suami yang mampu, akan tetapi seorang istri diperbolehkan membantu ekonomi keluarga untuk mencari nafkah baik usaha

¹³Muhammad Surya, *Bina Keluarga* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 402-403

¹⁴Al-Syātibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Juz. II (Kairo: Mustafa Muhammad, t.th.), h. 5.

maupun yang lainnya, walaupun tanpa istri bekerja mencari nafkah pun kehidupan keluarga bisa menjadi keluarga yang sakinah.

Keluarga sakinah akan lebih terjaga dan mudah dicapai bilamana tujuan primer dan sekunder dilengkapi dengan kebutuhan yang tersier atau biasa disebut dengan *maqāṣidal-tahsīniyyāt* karena kehadirannya hanyalah untuk memperindah yang sudah ada dalam kebutuhan primer maupun sekunder.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan pandangan dosen wanita UIN Alauddin Makassar tentang keluarga sakinah dan kontribusinya dalam mewujudkan keluarga sakinah. Lokasi penelitian ini di UIN Alauddin Makassar. Sumber data diambil hasil wawancara dengan beberapa dosen wanita di UIN Alauddin Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam bentuk peneliti sebagai instrumen utama, panduan wawancara, serta alat pendukung lainnya seperti kamera dan alat tulis. Teknik pengolahan data mulai pengumpulan data, reduksi data, mengatur data, dan memverifikasi data. Uji validasi data menggunakan teknik triangulasi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Dosen Wanita UIN Alauddin Makassar Tentang Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya kehidupan. rumah adalah tempat pertama mencetak dan membentuk pribadi umat, baik laki-laki maupun perempuan. Bila tempat atau sumber ini baik, jernih, bersih, dan bebas dari segala kotoran maka akan selamatlah pembentukan umat ini dari segala kotoran yang merusak. kesakinahan keluarga sangatlah membantu dalam proses mensejahterahkan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya modernisasi di berbagai bidang, banyak merubah pola gerak dan aktifitas kaum wanita dan turut mempengaruhi ideologi dan pemikiran serta pandangan kaum wanita terhadap peran yang dahulu mereka jalani. Jika dahulu wanita hanya tinggal di rumah dan hanya mengurus pekerjaan domestik, maka sekarang para wanita sudah banyak yang berkarir dan mandiri dari segi ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen wanita di UIN Alauddin Makassar mereka memandang bahwa Keluarga sakinah adalah impian setiap keluarga. Dan keluarga sakinah secara idealnya dalam al-Qur'an adalah keluarga yang *mawaddah wa rahmah*, diberkahi, penuh limpahan kasih sayang dan berjalan dengan harmonis, dan untuk mendapatkan keluarga sakinah dibutuhkan sikap saling pengertian didalam keluarga.¹⁵ Sikap saling pengertian inilah yang sangat dibutuhkan karena idealnya memang perempuan yang bekerja diluar rumah tidak sepenuhnya *all the time* dirumah merawat anak-anak.

Suatu keluarga bisa dikatakan sakinah jika semua yang ada dalam lingkungan keluarga tersebut bisa menjalankan perannya dengan baik, artiya jika seorang ayah atau suami menjalankan perannya dengan baik, seorang ibu atau istri menjalankan perannya dengan baik, dan seorang anak pun juga menjalankan perannya dengan baik maka terciptalah sebuah keluarga yang sakinah *mawaddah wa rahmah*.

¹⁵ Ramsiah Tasruddin, Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FDK, Wawancara oleh penulis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Keluarga sakinah juga adalah ketenangan dan terciptanya sebuah keluarga sakinah sangat tergantung dari pengelolaannya, jadi meskipun berkarir diluar rumah itu tidak menutup kemungkinan untuk bisa menciptakannya, bahkan salah seorang responden jugamemandang bahwa berkariernya seorang wanita merupakan suatu motivasi untuk menciptakan sebuah keluarga sakinah.¹⁶

Pada dasarnya wanita karier dan keluarga sakinah itu memang harus berjalan seiring, dan untuk menjadi wanita karier tidaklah harus mengorbankan keluarga, akan tetapi bagaimana mereka mampu mewujudkan keluarga sakinah dalam berkarier. Berkarir atau tidaknya seorang wanita diluar rumah bukanlah suatu jaminan terciptanya sebuah keluarga sakinah, karena pada dasarnya sakinah itu adalah kebahagiaan dalam sebuah keluarga, dan ukuran kebahagiaan itu terletak pada perasaan bukan berkarir atau tidaknya seorang isteri¹⁷,. Terkait dengan permasalahan diatas, Mantan Rektor UIN Alauddin Makassar juga memberikan komentar:

“wanita karier itu juga bagian dari wanita-wanita yang berkeluarga. Dan keluarga yang sakinah adalah keluarga yang memenuhi syarat-syarat yang sesuai dengan konteks zaman sekarang. Dan konteks wanita zaman sekarang pada umumnya wanita-wanita itu bekerja diluar rumah, atau dengan kata lain bekerja untuk menghasilkan materi membantu suami.”¹⁸

Sebuah keluarga sakinah tidak hanya mapan dalam hal rohani, materi dan psikologi, melainkan juga sudah mampu berkontribusi secara positif kepada lingkungan diluar keluarga bahkan masyarakat luas. Mengaplikasikan ilmu yang selama ini didapatkan selama menuntut ilmu agar bisa bermanfaat untuk orang banyak sehingga menjadi amal jariyah merupakan salah satu motivasi utama para responden memilih menjadi wanita karier. Disamping itu, banyak pelajaran berharga yang ditemukan selama bekerja diluar rumah yang dapat menunjang kesejahteraan rumah tangga.¹⁹

Dalam meniti karier, wanita harus menentukan pilihan secara tegas dan konseptual. Artinya, pandangan atau ideologi mana yang diyakini. Bagi perempuan yang berkeluarga, tentu saja tidak dapat terlepas dengan hubungan interkeluarganya. Karier disini membutuhkan dukungan, maka perlu memperbaiki hubungan interkeluarga, sehingga dalam mengambil keputusan secara pribadi mendapat dukungan dan pengetian dari suami dan anak-anak.

B. Peran dan Kontribusi Dosen Wanita UIN Alauddin Makassar dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah erat kaitannya dengan kondisi keluarga yang tenang, tidak ada gejolak, tenteram, bahagia dan harmonis. Sebuah keluarga dikatakan sakinah apabila suasana dalam keluarga tersebut penuh dengan ketenangan, ketenteraman, dan kebahagiaan, serta terpelihara ketaatan dan kepatuhan diantara sesama anggota keluarga untuk saling menjaga keutuhan dan kesatuan sehingga terbina rasa cinta dan kasih sayang didalam keluarga demi memperoleh ridha Allah swt.

Memang tidaklah mudah menentukan apakah sebuah keluarga bisa disebut sakinah atau tidak. Hal tersebut dikarenakan orang mempunyai persepsi yang tidak

¹⁶Nirwana, Ketua Jurusan/Dosen, Wawancara oleh penulis di Fakultas Usuluddin

¹⁷Ismawati, Sekjur/Dosen, Wawancara oleh penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

¹⁸Rasdiyana, Mantan Rektor UIN Alauddin, Wawancara oleh penulis di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

¹⁹Sitti Aisyah Chalik, Lektor/Dosen, Wawancara oleh penulis di Fakultas Tarbiyah.

sama tentang wujud suatu kebahagiaan. Aisjah Dachlan memberikan kriteria mengenai sebuah keluarga yang sakinah sebagai berikut:

1. Saling pengertian antara suami istri,
2. Setia dan cinta, mencintai,
3. Mampu menghadapi persoalan dan kesukaran,
4. Percaya mempercayai dan saling membantu,
5. Dapat memahami kelemahan dan kekurangan masing-masing,
6. Lapang dada dan terbuka,
7. Selalu konsultasi dan musyawarah,
8. Hormat menghormati keluarga masing-masing,
9. Dapat mengusahakan sumber penghidupan yang layak,
10. Mampu mendidik anak dan anggota keluarga yang lain.²⁰

Setiap anggota keluarga mempunyai peran yang besar didalam menciptakan sebuah rumah tangga yang sakinah, tidak terkecuali bagi seorang istri yang memiliki peran ganda dalam keluarga atau dengan kata lain wanita karier. Menurut Prof. Rasydianah, ada beberapa hal yang mesti dilakukan seorang istri yang juga bekerja diluar rumah untuk mewujudkan keluarga sakinah ditengah-tengah kesibukannya berkarier, yaitu:

1. Senantiasa menjaga keharmonisan rumah tangga,
2. Menyeimbangkan nafkah
3. Tetap Bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga,
4. Kebutuhan anak dan suami terpenuhi
5. Senantiasa memberikan pelayanan yang prima kepada keluarga baik secara moril, maupun materil.²¹

Dosen wanita di UIN Alauddin Makassar mempunyai peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah. Dengan demikian seorang wanita karier harus memenuhi berbagai persyaratan dan tidak mungkin dimiliki oleh setiap wanita. Mereka juga memainkan peranan penting dalam membangun masyarakat, organisasi dan negara. Sebagai wanita karier, mereka telah berkontribusi terhadap kesakinahan keluarga mereka. Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi mereka meliputi empat aspek, yakni aspek Agama, ekonomi, sosial, dan psikologis.

1. Aspek agama

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Dalam QS Luqmān/31:13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anak sebagaimana yang dilakukan Lukman al-Hakim terhadap anaknya:

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalunya. Pendidikan keluarga sekarang ini

²⁰Aisjah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Jamum, 2004), h. 24-25.

²¹Rasdiyanah, Mantan Rektor UIN Alauddin, Wawancara oleh penulis di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis dimana tidak dapat dipilah-pilah siapa belajar kepada siapa. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi dan peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada istri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggungjawab kedua orang tua. Dalam Hadits Nabi ditegaskan:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ» ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ} [الروم: 30]²²

Artinya:

Telah berkata kepada kami ‘Abdan, telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Az-Zuhriy, telah menceritakna kepada kami Abu Salamah bin Abdir Rahman, bahwasanya Abu Hurairah r.a, dia berkata: Rasulullah SAW. telah bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan ada yang cacat? Lalu Abu Hurairah berkata: Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah (QS al-Rūm/30:30)”.

Sebagai seorang wanita karier yang sekaligus sebagai seorang istri dan ibu, wanita tetap dituntut untuk melayani suami dengan baik dan mendidiki dan memperhatikan anak-anaknya. Mereka juga menginginkan keluarga yang harmonis dalam sebuah kajian pendidikan agama dan akhlak. Meski memiliki segudang kesibukan sebagai konsekuensi dari profesi mereka sebagai dosen, para responden mengaku selalu tetap memberikan prioritas terhadap penciptaan suasana agamis di keluarga. Meskipun memiliki waktu yang terbilang terbatas bersama keluarga persoalan mengaji bersama dan shalat jama’ah bersama tidak boleh terlwatkan ketika berada dirumah.²³ Tidak hanya itu, pembiasaan shalat tepat waktu dan shalat jama’ah dimesid juga diajarkan pada anak-anak sejak dini.²⁴

Konsep pendidikan akhlak juga mereka kepada anak-anak sejak dini. Dalam pencapaian keluarga sakinah akhlakul karimah pada anak juga sangat ditekankan

²²Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Cet.I; t.t: Dār Tuq al-Najah, 1422 H), h. 95.

²³Nila Sastrawati, ketua Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan, Wawancara oleh penulis di Fakultas Syariah.

²⁴Kamsinah, Ketua Jurusan PBI, Wawancara oleh Penulis di Fakultas Tarbiyah.

bahkan menjadi suatu hal yang wajib. Dengan bekal kebiasaan akhlakul karimah yang ditanamkan kepada anak-anak sejak dini mereka sudah tidak merasa khawatir ketika meninggalkan anak-anak bekerja diluar rumah.

Meski dengan keterbatasan waktu mereka selaku wanita-wanita yang bekerja diluar rumah, mereka tetap berpegang pada prinsip bahwasanya seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak yang mendidik mereka dengan dengan baik sejak dini. Secara mendasar, perempuan adalah ibu rumah tangga dan pria adalah pencari nafkah. seni mengasuh tunas bangsa merupakan tugas utama perempuan dan satu-satunya hak istimewa. tanpa pengasuhan seorang perempuan, suatu bangsa pasti akan mati.²⁵ Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw:

الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعبا طيب الأعراق

Artinya:

Seorang ibu adalah sekolah, jika dia mempersiapkannya, maka dia telah mempersiapkan generasi yang memiliki akar yang baik

Pembahasan diatas merangkum ungkapan-ungkapan dari beberapa dosen yang menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki kontribusi yang nyata dari aspek agama terhadap kelangsungan hidup keluarga mereka. Meski selalu disibukkan oleh kegiatan-kegiatan sebagai dosen, mereka tetap meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan bersama keluarga dirumah, seperti shalat berjamaah dan lain-lain. Implikasinya adalah meski memiliki tanggung jawab profesi, mereka tidak melupakan kewajiban utama mereka sebagai istri dari suami mereka dan ibu dari anak-anak mereka.

2. Aspek ekonomi

Dalam tatanan operasional penyampaian ajaran islam, hendaknya islam menjadi pendorong untuk kemajuan ekonomi umat terutama dalam keluarga, bukan sebaliknya menjadi penghambat. Di era sekarang ini manusia berlomba-lomba meningkatkan ekonominya baik secara individual maupun kelompok, tidak luput pula didalamnya adalah wanita karier, dalam hal ini dosen wanita di UIN Alauddin Makassar.

Kontribusi para dosen wanita di UIN Alauddin Makassar terhadap keluarga terlihat jelas diaspek ekonomi. Bahkan, dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, inilah aspek dari kontribusi mereka yang paling riil. Berkarier berarti menekuni suatu pekerjaan yang menghasilkan insentif ekonomi dalam bentuk upah atau gaji. Dengan hasil itu, wanita dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Salah satu motivasi yang menjadikan mereka berkarir diluar rumah adalah karena ingin membantu meringankan beban suami dalam mencari nafkah, ada kebahagiaan tersendiri yang mereka rasakan ketika mampu berbagi beban dengan suami dan hal ini tentunya merupakan salah satu dampak positif dari berkariernya seorang wanita. Meskipun kewajiban memberi nafkah tetap dibebankan kepada suami, tapi bekerjanya seorang istri dalam membantu perekonomian keluarga merupakan sebuah sedekah bagi seorang suami

Bekerja penting dalam kehidupan individu-individu karena beberapa sebab. Pertama, karena ia dapat mendatangkan imbalan yang bersifat materil seperti uang atau

²⁵Amrit Kaur, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 48.

dalam bentuk lain berupa kepuasan batin. Kedua, bekerja biasanya memerankan beberapa fungsi sosial bagi orang bersangkutan, seperti menjadikannya berkesempatan untuk bergaul dengan orang banyak, mengembangkan persahabatan, dan sebagainya. Ketiga, kerja seringkali menjadi sumber status sosial. Keempat, secara psikologis kerja juga dapat menjadi sumber identitas, harga diri, serta aktualisasi diri.²⁶

Chyntia D. Scott dan Dennis T. Jaffe, dengan konteks realita dalam organisasi kerja menegaskan, kunci motivasi tidak tunggal, ada tiga faktor utama yang mempengaruhinya, yakni imbalan kerja yang segera diberikan setelah pekerjaan dilaksanakan secara efektif, perasaan pekerja bersangkutan bahwa dirinya merupakan bagian penting dalam tim kerja itu, dan pekerja bersangkutan merasa kreatif dalam pekerjaannya.²⁷

Bekerjanya seorang istri diluar rumah bukan berarti ingin lebih dari suami, tapi bertujuan sebagai penunjang dan pendukung keluarga. Salah seorang dosen juga berpendapat bahwa dalam persoalan memberi nafkah tidak boleh semata-mata hanya dibebankan kepada suami.²⁸

Pembahasan diatas mengimplikasikan bahwa mereka adalah salah satu pilar ekonomi didalam keluarga mereka. Suami- suami mereka adalah orang-orang yang sama dengan mereka, memiliki pekerjaan tetap. Artinya, didalam keluarga mereka minimal ada dua orang yang berpenghasilan tetap, yakni mereka dan suami mereka. Dari sini, terlihat jelas bahwa kontribusi mereka terhadap keluarga dari aspek ekonomi begitu nyata. Ini berarti bahwa salah satu aspek dari sekian banyak aspek yang harus terpenuhi untuk mewujudkan sebuah keluarga sakinah telah terpenuhi, yakni aspek ekonomi.

3. Aspek sosial dan Psikologis

Kontribusi dosen wanita UIN Alauddin terhadap keluarga juga terlihat jelas pada aspek sosial. Status mereka sebagai pendidik ternyata berdampak terhadap status sosial keluarga mereka. Kapasitas mereka sebagai dosen telah ikut mengangkat status sosial keluarga, paling tidak dilingkungan sekitar. Seorang perempuan harus punya pendidikan tinggi yang disertai dengan ilmu agama supaya bisa menjadi orang hebat dilingkungan keluarganya dan menjadi seorang dosen merupakan salah satu pekerjaan yang bisa mengangkat derajat keluarga. Menjadi seorang dosen juga membuat seorang wanita menjadi mudah menempatkan diri ditengah-tengah masyarakat dan senantiasa merasa bersyukur.

Jika dikaitkan dengan realita empiris yang lazim ditemukan di Kota Makassar, status dosen memang identik dengan level sosial menengah keatas. Dari sini, terlihat jelas bahwa para dosen wanita berkontribusi secara signifikan terhadap keluarga mereka dari sisi sosial dan psikologis. Di aspek psikologis, segala konsekuensi positif dari profesi mereka sebagai pendidik telah membebaskan rumah tangga mereka dari perasaan *inferior* (minder) dan menghadirkan rasa bersyukur, yang merupakan salah satu aspek dari eksistensi keluarga sakinah.

²⁶Richard M. Steers and Lyman W. Porter, *Motivation and Work Behavior* (New York: McGraw Hill Inc, tth), h. 573-574.

²⁷Chyntia D. Scott, et. Al. *Take This Work and Love it* (Menlo Park: Crisp Publications,1997), h. 21

²⁸Rusnawati, Dosen, Wawancara oleh penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

V. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dosen wanita UIN Alauddin Makassar memandang keluarga sakinah sebagai sebuah keluarga yang bukan saja telah mapan secara rohani, ekonomi, dan sosial, melainkan juga telah mampu berkontribusi terhadap lingkungan sekitar bahkan masyarakat. Pada dasarnya wanita karier dan keluarga sakinah itu memang harus berjalan seiring, dan untuk menjadi wanita karier tidaklah harus mengorbankan keluarga, akan tetapi bagaimana mereka mampu mewujudkan keluarga sakinah dalam berkarier.

Kontribusi dosen wanita UIN Alauddin Makassar terhadap pembentukan keluarga sakinah melalui empat aspek, yakni aspek agama, ekonomi, sosial, dan psikologis. Kontribusi mereka di aspek agama ditunjukkan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan agamis di dalam rumah tangga. Di aspek ekonomi, kontribusi mereka sangat nyata karena mereka telah menjadi salah satu pilar ekonomi rumah tangga. Di aspek sosial, mereka telah berhasil menaikkan status sosial rumah tangga dengan profesi mereka sebagai pendidik. Di aspek psikologis, segala konsekuensi positif dari profesi mereka sebagai pendidik telah membebaskan rumah tangga mereka dari perasaan *inferior* (minder) dan menghadirkan rasa bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Albaki, Rohi Ba'. *Kamus Al Mawarid Arab-Indonesia*. Edisi Revisi. Beirut: Dār al 'Ilm Limālayin, 1995.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *Sahih al-Bukhari*. Cet.I; t.t: Dār Tuq al-Najah, 1422 H.
- Dachlan, Aisjah. *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Jamum, 2004.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Enslikopedia Hukum Islam*, Edisi IV. Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ensiklopedi Islam. Edisi 4. Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Fanani, Bahrudin. *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Kaur, Amrit. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT.Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005.
- Mulyati, Sri. *Relasi Suami Isteri dalam Rumah Tangga*. Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah, 2004.

- Munajat, Makhrus *Study Islam di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2008.
- Muri'ah, Siti. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*. Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Scott, Chyntia D. et. Al., *Take This Work and Love it*. Menlo Park: Crisp Publications, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Steers, Richard M. and Lyman W. Porter. *Motivation and Work Behavior*. New York: Mc. Graw Hill Inc, tth.
- Surya, Muhammad. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Taman, Muslich dan Aniq Faridah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007.

Sumber Wawancara

- Andi Rasdiyanah, Mantan Rektor UIN Alauddin
- Nila Sastrawati, ketua Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
- Ramsiah Tasruddin, Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FDK
- Nirwana, Ketua Jurusan/Dosen Fakultas Usuluddin UIN Alauddin Makassar.
- Ismawati, Sekjur/Dosen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Sitti Aisyah Chalik, Lektor/Dosen, Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar.
- Kamsinah, Ketua Jurusan PBI, Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar.
- Rusnawati, Dosen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.